

**PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH
THE LOVER KARYA HAROLD PINTER**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



oleh

**Sri Astriyani
NIM. 1310701014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

**PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH
THE LOVER KARYA HAROLD PINTER**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



oleh

**Sri Astriyani
NIM. 1310701014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

PEMERANAN TOKOH SARAH DALAM NASKAH *THE LOVER* KARYA HAROLD PINTER

Oleh
Sri Astriyani

ABSTRAK

Naskah *The Lover* karya Harold Pinter berisi tentang kebosanan dalam rumah tangga sehingga akhirnya para kekasih mereka lahir dari pikiran masing-masing tokoh atas ketidakmampuannya dalam menghadapi kenyataan. Aktor menggunakan metode akting "*The magic if*" yang dimiliki oleh Stanislavsky. Metode Stanislavsky dipilih aktor untuk bisa meletakkan dirinya di tempat tokoh dan memiliki pengalaman-pengalaman psikologis si tokoh. Selain itu aktor bisa berimajinasi untuk tokoh Sarah. Imajinasi yang ada di dalam pikiran aktor merupakan observasi dari kehidupan nyata sehari-hari.

Kata Kunci : *The Lover*, Harold Pinter, *Magic If*, Stanislavsky.

THE ROLE OF SARAH IN THE LOVER MANUSCRIPT BY HAROLD PINTER

ABSTRACT

The Lover manuscript by Harold Pinter is about boredom in the household so finally their lovers are born of the thoughts of each character for this inability to face reality. The actor uses the acting method "The Magic if" which is owned by Stanislavsky. The Stanislavsky method was chosen by the actor to be able to put herself in the place of the character and to have the psychological experiences of the character. Besides that the actor can imagine for Sarah's character. Imagination in the actor's mind is an observation of everyday real life.

Keywords : The Lover, Harold Pinter, Magic If, Stanislavsky.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Semua produksi drama bertolak dari naskah lakon sebagai “pralakon”. Dengan kata lain seni teater merupakan kegiatan memproduksi atau menggarap naskah lakon. Jadi, pementasan drama merupakan konkretisasi atau bentuk nyata dari naskah (visualisasi naskah, audio visualisasi naskah).¹ Naskah *The Lover* merupakan naskah karya Harold Pinter yang dibuat pada tahun 1962 pasca Perang Dunia ke dua. Harold Pinter kelahiran Hackney, London, 10 Oktober 1930 merupakan seorang dramawan Inggris yang meraih hadiah Nobel bidang Kesusasteraan pada tahun 2005. Harold Pinter merupakan Putra seorang pembuat busana keturunan Yahudi, Harold Pinter telah menulis 30 naskah drama, juga penulis puisi dan skenario film. Harold Pinter juga sering menyutradarai pementasan drama maupun sutradara film dan bahkan pernah menjadi aktor.

Aktor harus melakukan evaluasi atas proses kreatif yang dijalani. Merujuk pada tulisan Stanislavsky bahwa aktor juga harus selalu mengecek diri sendiri karena itu penting apakah ia sudah cukup atau belum. Cara mengecek diri sendiri seperti ini perlu sekali jika terlibat dalam suatu kegiatan kreatif. Karena kehadiran penonton yang banyak dapat membuat seorang aktor merasa, apa ia dikehendaki atau tidak, untuk mengerahkan sejumlah usaha dan gerakan yang sebetulnya tidak perlu, yang ia harapkan dapat mengutarakan perasaan-perasaan.² Lebih lanjut lagi aktor harus sadar bagaimana pentingnya proses menelaah diri sendiri. Proses ini harus berlangsung terus-menerus, tanpa disadari oleh sang aktor itu sendiri dan proses ini harus menguji setiap langkah yang ia langkahkan.³

Penciptaan kali ini menitikberatkan pada perwujudan karakter tokoh Sarah dalam naskah *The Lover*. Tokoh Sarah adalah seorang perempuan yang cerdas, cantik, lemah lembut, memiliki badan yang bagus dan mampu bermain peran sebagai pelacur. Sarah merupakan istri dari seorang pria bernama Richard. Pasangan ini sudah menikah selama sepuluh tahun dan tidak memiliki anak. Di dalam naskah disebutkan bahwa Sarah dan Richard mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam rumah tangga mereka, sehingga akhirnya mereka menciptakan tokoh lain untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan itu. Mereka sadar akan kejenuhan dan kebosanan dalam rumah tangga mereka terhadap gairah yang ada di dalam diri mereka sebagai pasangan suami istri, sehingga muncul pemikiran bagaimana seks adalah cara untuk mereka menemukan kebaruan didalam diri mereka. Hubungan seks yang muncul merupakan efek dari karakter yang terjepit dengan kebosanan. Sarah dan Richard ingin menikmati hidup yang berbeda, sehingga munculah tokoh baru di dalam diri mereka. Namun bagaimana akhirnya

¹ Soediro Satoto, *Analisis Drama dan Teater*, Kartasura : Penerbit Ombak, 2012, hlm.7.

² Stanislavsky, *Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani, Jakarta : PT BASTELA INDAH PERINDO, 2007, hlm. 129.

³ Ibid., hlm. 130.

Sarah memilih sebagai seorang pelacur. Richard mengatakan bahwa Sarah adalah seorang pelacur yang tidak terlalu penting baginya, yang dibutuhkan hanyalah segala daya rangsang yang ada pada Sarah untuk memuaskan dia. Sarah dan Richard melakukan perselingkuhan. Max yang berarti Richard dan pelacur yang tak lain adalah Sarah. Mereka selingkuh dengan pasangan yang mereka ciptakan sendiri.

Setelah penjelasan secara terperinci tentang naskah maka tulisan berikutnya adalah interpretasi penulis terhadap karakter tokoh Sarah. Beberapa hal yang penulis dapatkan dalam naskah ini adalah tentang perselingkuhan, komunikasi antar suami istri yang tidak terlalu baik dan hubungan seksual yang merupakan efek dari kehidupan sosial mereka. Tokoh Sarah dalam naskah ini menurut opini penulis adalah karakter seorang perempuan yang berani untuk melakukan penyimpangan terhadap suaminya dan Sarah ingin menikmati hidup yang berbeda dari biasanya, sehingga muncul karakter baru dalam diri Sarah. Tokoh Sarah terjebak di dalam karakter lainnya, Sarah menginginkan penyimpangan itu terus terjadi setiap hari, akan tetapi keterbatasan waktu Sarah bersama kekasihnya membuat Sarah terkadang merasa kurang. Richard sadar bahwa penyimpangan itu harus segera dihentikan. Sarah menganggap penyimpangan yang terjadi dalam rumah tangganya merupakan sesuatu keharusan dan menyenangkan. Sarah menjadikan pelacur sebagai tokoh baru dalam dirinya dan pelacur adalah alat untuk dia bisa menghilangkan kebosanan di dalam rumah tangganya. Jadi sebenarnya pasangan ini memainkan khayalan mereka dengan berpura-pura menjadi perayu yang sadis dan romantis dan seorang pelacur yang menggairahkan. Seiring dengan tersingkapnya drama ini, mereka dihadapkan pada kemustahilan memisahkan kedua kepribadian mereka itu, kedua diri mereka itu dan akhirnya tampak seolah sosok-sosok khayal itu hendak mengambil alih sama sekali.⁴ Bermain peran yang terjadi disini adalah mereka menciptakan karakter lain untuk pacar mereka masing-masing.

Unsur karakter (*character*) yang dalam drama biasa disebut penokohan, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur.⁵ Tokoh Sarah membuka pandangan aktor untuk mengasah karakter, dimana aktor akan memainkan dua karakter ketika ia menjadi wanita yang tidak menonjol dan menjadi seorang wanita yang sangat bertolak belakang dengan kesehariannya, yang sangat dominan. Perselingkuhan yang terjadi akan berlangsung diatas panggung dimana aktor akan berakting seolah-olah sedang bercumbu dengan selingkuhannya.

Sebagai insan yang mencintai seni peran dalam teater, tentunya akan menjadi tanggung jawab baru untuk mewujudkan karakter tokoh dalam pementasan yang proposional dan menonjolkan kekuatan keaktoran. Tantangan

⁴ Martin Esslin, *Teater Absurd*, Mojokerto : Pustaka Banyumili, 2008, hlm. 217.

⁵ Cahyaningrum Dewojati, *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarsa Media, 2012, hlm. 175.

berat bagi seorang aktor untuk mewujudkan tokoh yang akan diperankan dan bagaimana seorang aktor harus mampu bermain secara optimal. Diharapkan apa yang dilakukan dalam penyampaian sebuah pesan melalui penciptaan peran yang dipentaskan diatas panggung, mampu memberi arti bagi penonton dan menjadikannya sebuah pembelajaran.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka titik permasalahan pada proses penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana mewujudkan atau memerankan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter dengan menggunakan Metode Akting Realis Stanislavsky?
2. Bagaimana proses menciptakan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter dengan Metode Akting Realis Stanislavsky?

3. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* adalah keinginan atau pencapaian dari sebuah permasalahan dan menemukan atau menciptakan tokoh Sarah. Pada tahap tujuan penciptaan akan membahas sebuah perwujudan dari rumusan penciptaan di atas. Berdasar rumusan penciptaan yang telah dirumuskan, tujuannya adalah mewujudkan dan menciptakan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* karya Harold Pinter dengan bagaimana memerankan tokoh Sarah menggunakan metode *acting* Constantin Stanislavsky dalam proses penciptaan tokoh.

4. Landasan Teori

Tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* akan menggunakan teori teori akting realis Stanislavsky “*magic if*” aktor akan lebih menekankan kepada imajinasi “seandainya”.

Kemampuan “seandainya” untuk menyingkirkan imajinasi dari kekuatan aktualitas sama dengan kemampuannya menyingkirkan aktor-penokohan dari pentingnya pemahamann keberadaan aktor-diri. “seandainya” hanya mengesampingkan aktualitas melalui cara penggunaannya, oleh sebab itu ia juga menekan kedirian aktor sehari-hari dengan menganggap penokohan adalah “yang lain.” Nilai seandainya adalah ketika anda mampu “mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda. Ini merupakan kondisi yang tertinggi yang mampu dicapai seorang aktor- sementara tetapi merupakan transformasi menyeluruh dari situasi yang diterima oleh makhluk hidup.⁶

⁶ Shomit Mitter, *Stanislavsky, Brech, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'*, terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta : MPSI dan arti, 2002, hlm. 12.

Aktor harus mampu bekerja secara langsung dari tubuh ke dalam emosi. Emosi yang dihasilkan akan membawa kepada kesadaran diri aktor untuk menyadari perubahan bentuk diri aktor. Selain itu, emosi yang kuat akan membuat aktor memahami perasaannya sehingga menghasilkan motivasi gerak yang mudah untuk dijalani. Seperti yang diamati oleh Stanislavsky:

Aktor di atas pentas hanya perlu sedikit merasakan kenyataan adanya anggota tubuh secara fisik dalam lakunya, dan dengan singkat emosinya akan menjawab kenyataan dalamnya melalui tubuh yang bergerak. Dalam pengertian kita, hal tersebut sama dengan menyebut kenyataan yang sebenarnya serta keyakinan terhadap kondisi fisik alamiah kita dibandingkan dengan keyakinan spiritual.⁷

Aktor harus merasakan tantangan untuk berbuat, baik secara fisik maupun secara intelektual, karena imajinasi yang tidak punya substansi atau tubuh, bisa dengan sendirinya secara *refleks* mempengaruhi sifat-sifat tubuh kita dan membuat dia bergerak. Kesanggupan ini penting sekali dalam teknik emosi. Setiap gerakan yang dilakukan di atas panggung, setiap kata yang diucapkan, adalah hasil kehidupan imajinasi yang tepat.⁸ Artinya apa yang terjadi di atas panggung harus didasari dengan motivasi yang kuat agar apa yang ingin aktor sampaikan akan terwujud dan sampai kepada penonton. Gerak-gerak yang tercipta harus memiliki emosi yang kuat, untuk itu penting bagi aktor untuk melatih imajinasi dan melatih emosi.

Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Ada beberapa harga dari permainan, di samping yang meyakinkan (*justified*) dan benar itu, yakni pura-pura, meniru, atau/dan tidak meyakinkan. Alat aktor adalah tubuh/raga dan jiwa/sukmanya.⁹ Artinya seorang aktor harus meyakinkan dirinya, terutama kepada penonton agar apa yang ingin disampaikan akan sampai kepada penonton. Di samping itu aktor harus sadar akan kenyataan fisik dalam lakunya bukan spiritualnya.

5. Metode Penciptaan

Metode keaktoran merupakan langkah dari perwujudan konsep pemeranan, maka dari itu konsep bisa dikatakan sebagai jembatan menuju proses pendalaman karakter. Ada banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang aktor, tetapi tidak semua aktor dapat menerapkan sebuah metode pemeranan. Maksudnya adalah, karakter dalam diri masing-masing aktor berbeda-beda sehingga efek yang dihasilkan dari metode pun akan berdeda.

Tugas seorang aktor sama dengan seniman-seniman dari bidang lain, menciptakan bentuk-bentuk maksimal dalam usahanya mencari kesempurnaan.

⁷ Shomit Mitter, *Op. Cit*, hlm. 26-27.

⁸ Stanislavsky, *Op. Cit*, hlm. 69.

⁹ Nano Riantiaro, *Kitab Teater*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011, hlm. 107.

Namun dalam proses menciptakan “bentuk” itu sang aktor tidak sama dengan seniman-seniman lainnya. Proses kreatifnya melibatkan peralatan ekspresi yang bersifat kejasmanian dan kerohanian sekaligus, yaitu tubuh dan sukmanya sendiri. Selain dari itu ia tak lepas dari tuntutan nilai-nilai lainnya, bahwa penampilannya tak bisa lepas dari kerja ensambel berupa perangkat produksi lainnya.¹⁰

Naskah *The Lover* karya Harold Pinter merupakan naskah terjemahan Tuti Indra Malaon. Rancangan Tokoh Sarah dalam naskah ini memiliki karakter yang berbeda ketika bersama Richard dan ketika bersama Max. Saat bersama Richard, Sarah merupakan seorang istri pada umumnya yang melayani suami namun saat bersama Max, Sarah merubah diri dan tampilannya menjadi perempuan yang lebih berani dan seksi.

Tokoh Sarah dan Richard merasa gairah mereka turun dalam rumah tangga mereka. Sarah dan Richard memiliki kebosanan dalam rumah tangganya sehingga akhirnya mereka menciptakan para kekasih mereka dari pikiran masing-masing tokoh atas ketidakmampuan mereka dalam menghadapi kenyataan. Akan tetapi setelah menemukan kekasih dan menjalaninya, pada akhirnya Richard menyadari bahwa semua itu harus dihentikan dan kembali kepada semula, Sarah dan Richard. Gaya akting yang digunakan tokoh Sarah adalah gaya akting realis. Konsep Realisme memberi kesempatan manusia menengok sejarah kemanusiaanya sekaligus memberi ruang bagi kritisasi kehidupannya sendiri.¹¹ Artinya aktor harus belajar tentang kemanusiaan sebelum masuk kepada jiwa tokoh yang akan dimainkan. Aktor juga harus melakukan observasi terhadap masyarakat, obyek dan cara menuangkannya secara objektif tanpa mengubah kebenarannya (distorasi).¹² Sehingga pementasan akan penuh gambaran-gambaran kehidupan nyata sehari-hari.

Sebuah metode akan mempermudah aktor dalam pencarian tokohnya. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh aktor dalam berkarya antara lain:

1. Membuat Rancangan Karakter

Aktor harus membuat rancangan tokoh. Rancangan karakter bisa dimulai dengan membaca naskah atau tafsiran yang diberikan sutradara, latihan terus menerus, dan diskusi-diskusi. Dalam naskah tokoh disebutkan berumur 35 tahunan, sudah menikah, tidak memiliki anak, dan mengalami gangguan seksual. Rancangan tokoh disini penting bagi aktor untuk menciptakan tokoh dan sebagai pedoman berakting di atas panggung nanti agar tidak keluar dari karakter tokoh.

¹⁰ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor 'Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema'*, Bandung : PT Rekamedika Multiprakarsa, 1998, hlm. 117.

¹¹ Yudiaryani, *Ideologi Teater Modern Kita: Ideologi Teater Barat Memahami Realisme dan Futurisme Jaman*, Yogyakarta : Pustaka Gondo Suli, 2000, hlm. 120.

¹² Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung : Angkasa, 1966, hlm. 80.

Rancangan tokoh berguna untuk mengetahui seperti apa tokoh itu, bagaimana ia berjalan dan lain-lain.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah proses yang kompleks, terdiri dari berbagai macam proses biologis maupun proses psikologis. Namun, proses yang paling penting ialah ingatan dan pengamatan. Observasi untuk tuntutan aktor disini adalah Sarah merupakan tokoh seorang wanita yang sudah menikah dan berumur sekitar 35 tahunan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana wanita berusia 35 tahun, sudah menikah, dan memiliki kecenderungan bisa bermain peran. Observasi penting dilakukan aktor untuk menemukan karakter tokoh Sarah dan mencari referensi lain mengenai tokoh Sarah yang sudah dituliskan didalam naskah.

3. Berlatih *Gesture*

Pada tubuh imajinasi menjadi peluang gerak untuk aktor. Untuk itu perlu ada landasan teknis yang jelas sesuai dengan prinsip-prinsip teater berupa buku-buku, misalnya buku tentang bahasa tubuh atau buku tentang kepribadian. Dari situlah aktor melatih *gesture* karena setiap gerak atau *gesture* memiliki arti tersendiri. Melatih *gesture* berguna untuk aktor sebagai motivasi gerak aktor. Motivasi gerak yang terjadi harus berdasarkan motivasi tokoh, bukan motivasi aktor.

4. Mengecek Diri

Aktor harus selalu mengecek diri, jangan sampai aku aktor yang bermain sebagai tokoh dan motivasi-motivasi gerak yang terjadi harus sebagai tokoh bukan aktor. Jika tokoh sedang berperan tetapi emosi yang dibawa adalah emosi aktor, berarti yang berperan adalah aku aktor bukan aku tokoh. Untuk itu, aktor harus selalu mengecek dirinya.

5. Catat Hasil Latihan

Mencatat setiap hasil latihan penting dilakukan aktor sebagai bahan evaluasi untuk penciptaan selanjutnya. Selain itu dari hasil catatan setiap latihan akan mempermudah aktor untuk menemukan tokoh.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Pemeranan

Aktor harus bisa mewujudkan peran tokoh sehingga pesan akan sampai kepada penonton. Aktor atau seniman pemeranan adalah seniman yang mewujudkan peran lakon (sosok-sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) ke dalam realita seni pertunjukan.¹³ Aktor diharapkan bisa meyakinkan dirinya kepada penonton. Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Jika berhasil meyakinkan penonton bahwa apa yang tengah dilakukan aktor adalah benar, paling tidak, itu sudah cukup.¹⁴ Intinya permainan aktor harus meyakinkan penonton. Oleh karena itu aktor harus masuk kedalam peristiwa tokoh yang akan diperankan dan memotivasi diri untuk bersikap apa yang terjadi di dalam naskah seolah benar terjadi. Aktor wajib menghidupinya dengan memberikan fisik dan seluruh inderanya, unsur jiwanya (pikiran, perasaan, imajinasi, motivasi, emosi), dan kebutuhan artistiknya (busana, tata rias, aksesoris, *handprop*), sehingga tokoh tersebut barulah menjadi manusia seutuhnya, sesuai karakter tokoh yang dibutuhkan dalam naskah/skenario.¹⁵ Artinya aktor benar-benar harus memahami bagaimana tokoh tersebut di dalam naskah dan aktor mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan tokoh yang akan dimainkan.

Konsep pemeranan tokoh Sarah adalah Sarah yang memiliki pembawaan yang agung, cerdas dan berpandangan luas. Sarah merupakan seorang yang santai dan elegan. Tokoh Sarah ketika bermain menjadi karakter pelacur mampu menari salsa, menggunakan *high heels* dan pakaian yang seksi. Pembawaan karakter pelacur yang santai namun agresif dan penggoda. Konsep pemeranan ini yang akan ditampilkan di atas panggung. Laku yang tumbuh dalam diri pemain dengan perlahan-lahan melalui proses latihan dan perenungan.¹⁶ Artinya untuk mencapai jiwa tokoh, tentunya aktor melakukan latihan-latihan dan perenungan jiwa untuk memasuki jiwa tokoh.

Sebuah pesan akan sampai kepada penonton jika aktor menguasai tehnik bermain peran yang baik begitu juga untuk meyakinkan penonton. Pendekatan akting mempelajari tokoh Sarah dalam tugas akhir ini menggunakan pendekatan akting Stanislavsky 'seandainya'. Pendekatan akting seandainya adalah akting yang berusaha mengidentifikasi tokoh dengan "jika saya menjadi tokoh itu, saya akan..." maka nilai seandainya adalah ketika anda mampu mencapai keutuhan penyatuan antara diri anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian anda.¹⁷ Jika aktor menjadi tokoh Sarah, aktor akan masuk kedalam kehidupan tokoh

¹³ Suyatna Anirun, *Op. Cit*, hlm. 43.

¹⁴ Nano Riantiarno, *Op. Cit*, hlm. 107.

¹⁵ Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menjadi Aktor*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018, hlm. 41.

¹⁶ Wahyu Sihombing, *Pertemuan Teater 80*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1980, hlm. 167.

¹⁷ Shomit Mitter, *Op. Cit*, hlm. 12.

Sarah. Oleh karena itu penting bagi penulis melakukan penelusuran secara psikologis untuk menghadirkan perwatakan tokoh dan bermain dengan benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berfikir, berusaha, merasa dan berbuat sesuai dengan peranan tokoh. Penulis juga harus masuk kedalam kehidupan tokoh dan melakukan observasi agar penciptaan yang dilakukan tidak sebatas dalam imajinasi seandainya dan harus dipastikan kebenarannya di atas panggung.

Seni panggung bagi Stanislavsky bukanlah tiruan, ia adalah metamorphosis. Tujuan-tujuannya tidaklah sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendensinya.¹⁸ Artinya panggung adalah suatu produk bukan tiruan tetapi suatu kreasi dimana aktor benar-benar merasakan emosi dan sensasi tokoh yang digambarkan. Aktor bermain bukan sekedar kepura-puraan, namun aktor mendalami kehidupan dan emosi tokoh untuk menghilangkan celah yang membedakan tokoh dengan aktor.

2. Proses Penciptaan

Proses berlatih merupakan proses tahapan sebelum masuk kedalam proses *blocking*. Proses ini akan mengolah perangkat-perangkat yang berhubungan dengan tokoh yang akan dimainkan. Pada tahap ini harus dilakukan dengan benar jika salah, penulis akan kesulitan dalam menemukan karakter tokoh yang akan diperankan.

Adapun latihan-latihan yang dilakukan aktor untuk mewujudkan tokoh Sarah adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan Memahami Naskah

Untuk dapat benar-benar mengerti naskah drama, aktor harus mempelajari kata-kata, yang adalah balok-balok pembangun naskah itu. Aktor akan berusaha memecahkan masalah bagaimana menghidupkannya kembali di atas panggung.¹⁹ Oleh karena itu aktor harus melakukan analisis naskah untuk mengetahui bagaimana tujuan penulis menulis naskah *The Lover*. Selain itu menganalisis naskah akan mempermudah aktor untuk menyampaikan pesan dengan benar kepada penonton.

Pada proses menganalisis naskah, terkadang dialog yang dimaksudkan dalam naskah adalah marah tetapi aktor menangkap maksud yang lain. Untuk menghindari hal itu, aktor harus menganalisis naskah dengan membaca terus menerus tanpa ada emosi apapun, dari situ aktor bisa paham maksud dan tujuan dialog.

¹⁸ Ibid., hlm. 14.

¹⁹ Eka D Sitorus, *The Art Of Acting 'Seni Peran untuk Teater, Film & TV'*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 131.

Penghafalan naskah merupakan proses yang tidak bisa terhindarkan dari pertunjukan teater yang menggunakan naskah sebagai penentu alur ceritanya.²⁰ Lawan main yang kurang cepat bisa menghafal naskah menjadi kendala aktor, selain itu lawan main memiliki kebiasaan sulit untuk berdialog atau belibet jika berdialog. Sehingga proses penggarapan tidak cepat tergarap dengan rapi karena lawan main yang belum hafal. Solusi aktor untuk menghafal naskah adalah membaca naskah per lembar lalu dihafalkan kemudian lanjut halaman berikutnya. Ditengah perjalanan, lawan main mengalami kecelakaan sehingga aktor harus mengganti lawan main. Lawan main yang baru, memiliki kemampuan menghafal lebih cepat dari lawan main sebelumnya, sehingga membuat aktor menjadi mudah untuk berdialog dengan lawan main.

2. Mencipta Karakter Suara

Suara adalah kendaraan imajinasi.²¹ Vokal atau suara memiliki posisi yang cukup dominan dalam pemeranan. Artinya aktor harus melakukan pelatihan secara khusus dan lebih teliti karena suara atau vokal merupakan bagian terpenting bagi aktor. Olah vokal mengacu kepada kemampuan berbicara dengan emosi yang sangat mendalam, sederhana dan terpancar dari hati.²² Aktor harus mengembangkan tubuhnya lebih peka dan menyatu dengan ruang, tidak dikuasai oleh kontrol yang berlebihan dan ketegangan pada otot-ototnya. Aktor harus menyatukan tubuh dan pribadi agar suara yang dihasilkan sampai kepada penonton sangat mempribadi diri tokoh. Sebelumnya, penulis sudah mengetahui karakter tokoh lewat analisis naskah dari situ penulis mencipta suara yang cocok dengan kepribadian tokoh.

Proses mencipta karakter suara dilakukan dengan berdialog menggunakan suara berat hingga suara kecil. Dari proses mencari suara yang tepat, aktor akan menemukan karakter suara tokoh Sarah yang sedang cenderung berat tetapi santai karena tokoh Sarah memiliki kebiasaan sedikit ceroboh namun tetap dengan pembawaan yang lembut dan cerdas sehingga aktor menentukan karakter suara tokoh Sarah yang berat namun ringan dan santai. Pada karakter pelacur memiliki suara yang lebih ringan karena karakter Pelacur memiliki kebiasaan yang agresif namun tetap santai dan selalu menggoda. Dalam proses pencarian, aktor sedikit mengalami kesusahan karena timbre suara aktor yang cenderung lebih berat akhirnya aktor berlatih lebih keras untuk menemukan tipe suara yang ringan.

Teknik mengolah suara yang baik akan menghasilkan suara yang baik sehingga dialog yang dihasilkan akan sampai kepada penonton. Biasanya sebelum mulai latihan vokal, aktor akan melakukan senam pada wajah untuk meregangkan otot di wajah agar ketika berdialog wajah tidak tegang. Bagian atau anggota tubuh yang harus dilatih untuk latihan vokal adalah:

²⁰ Rano Sumarno, *Karya Cipta Seni Pertunjukan: Metode 'Planting' Untuk Penyutradaraan Teater*, Yogyakarta : JB Publisher. 2017, hlm. 247.

²¹ Suyatna Anirun, *Op. Cit*, hlm. 163.

²² *Ibid.*, hlm. 165.

a. Pengucapan, Artikulasi dan Diksi

Aktor harus mengetahui bagaimana caranya agar bisa mengucapkan kata-kata dengan tepat. Dalam naskah, tokoh Sarah merupakan perempuan yang tinggal di London tetapi dalam pementasan kali ini, latar tempat akan dibawa ke Indonesia. Pengucapan dialog yang dilontarkan harus terlepas dari dialek sehari-hari. Artikulasi adalah hubungan antar otot, hubungan antara apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya, karena artikulasi itu sendiri adalah satu ekspresi gestur yang kompleks.²³ Artikulasi juga merupakan kejelasan ucapan dalam melafalkan dialog naskah drama.²⁴ Artinya penting untuk aktor masuk kedalam lakonnya, dari situ aktor akan mengerti ritme, gestur vokal dan fisik, dan semua aspek fisik dari pertunjukan untuk menyampaikan makna atas apa yang diucapkan di atas panggung.

Latihan pengucapan dan artikulasi dilakukan dengan membaca naskah setiap hari dan berdialog dengan jarak tertentu bersama lawan main. Latihan ini dilakukan mulai dengan berdialog berbisik, dari berbisik akan melatih lidah dan bibir bergerak secara aktif. Alat-alat pengucapan yang dilatih untuk menghasilkan artikulasi yang bagus adalah rahang, lidah, bibir dan langit-langit. Aktor latihan berdialog dengan membuka mulut secara lebar sesuai huruf vokal, jika ada pengucapan *a* maka mulut terbuka lebar, jika ada huruf *u* maka mulut monyong kedepan, jika ada huruf *i* mulut seperti tersenyum tapi nampak gigi atas dan bawah dan seterusnya. Latihan itu guna untuk melatih rahang agar menghasilkan artikulasi yang baik. Artikulasi yang baik akan menghasilkan dialog yang baik dan dialog akan tersampaikan dengan benar tanpa ada kata yang tidak jelas.

Tokoh Sarah merupakan orang yang lembut dan berbicara dengan pembawaan yang agung sehingga ketika berbicara pelan artikulasi harus jelas terdengar ke penonton. Lembut bukan berarti mengucapkan dialog dengan pelan tetapi jika artikulasi jelas, ketika berdialog pelan akan tetap terdengar kepada penonton. Karakter pelacur memiliki kebiasaan menggoda Max dengan berbisik. Aktor mengasah artikulasi dengan benar agar dialog yang diucapkan sampai kepada penonton. Untuk mencapai artikulasi yang baik dilakukan latihan-latihan yang sudah dijelaskan di atas. Latihan pada bibir, rahang, lidah dan langit-langit sangat penting untuk menghasilkan artikulasi yang baik.

b. Pernafasan

Tokoh Sarah yang cenderung santai dan kadang suka marah memiliki penumpukan emosi di dalam dirinya sehingga membutuhkan latihan pernafasan. Aktor harus bisa mengatur dan menguasai pernafasannya untuk mengatur gerak dan menguasai suaranya, jika cara pernafasan salah maka akan menghasilkan suara yang kurang baik. Latihan pernafasan yang bisa dilakukan adalah latihan pernafasan dada, perut dan diafragma.

²³ Eka D Sitorus, *Op. Cit*, hlm. 111.

²⁴ Yuni Pratiwi & Frida Siswiyanti, *Teori Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta : Ombak, 2014, hlm. 137.

Latihan pernafasan dada dilakukan untuk membantu menciptakan emosi-emosi pada tokoh Sarah, misalnya ketika marah, terpojok dan cemburu. Pernafasan dada merupakan pernafasan yang menyimpan udara di dada, ketika menarik nafas rongga dada akan mengembang. Pernafasan dada menghasilkan dada, tenggorokan dan bahu menegang dan membuat suara yang keluar juga terdengar kaku dan tegang. Efek itu yang akan mendukung aktor untuk menciptakan emosi ketika marah, terpojok dan cemburu.

Latihan pernafasan perut dan diafragma juga penting dilatih untuk aktor. latihan ini penting untuk menciptakan emosi tertentu misalnya ketika Karakter pelacur menangis dan mendesah. Karakter pelacur senang bermain-main dengan Max dan ia menangis terisak dan mendesah. Agar tidak mudah lelah dan isak tangis terdengar kepada penonton, lebih efektif menggunakan pernafasan perut agar tidak lelah dan tenggorokan tidak kering. Pernafasan perut dan diafragma lebih efektif digunakan ketika bermain drama. Suara yang dihasilkan akan lebih lantang dan lebih terdengar kepada penonton. Pada pernafasan perut, perut akan mengembang ketika kita menarik nafas dan pada pernafasan diafragma, diantara rongga dada dan perut akan mengembang ketika menarik nafas. Latihan yang dilakukan adalah dengan tidur telentang dan meletakkan buku di atas perut, buku yang diletakan di atas perut fungsinya untuk membuat otot perut semakin kuat.

3. Proses Mencipta Tubuh Tokoh

Tubuh merupakan alat utama seorang aktor untuk berkarya. Hal itu menunjukkan kesiapan tubuh seorang aktor untuk melakukan gerakan yang ada di dalam naskah. Dalam mencipta tubuh tokoh harus dilakukan olah tubuh. Latihan olah tubuh adalah suatu proses pemerdekaan. Pemerdekaan dalam hal ini adalah suatu batu loncatan yang memungkinkan aktor dan tubuh aktor siap mengabdikan pada akting.²⁵ Olah tubuh bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tubuh dalam bergerak. Latihan olah tubuh yang dilakukan aktor adalah melakukan pemanasan berlari keliling lapangan sebanyak lima kali lalu peregangan dimulai dari kepala, tangan, dada, pinggang dan kaki. Selain itu, aktor melakukan latihan tubuh yang lain seperti *sit up*, *push up*, kayang, cium lutut dan lain-lain. Latihan ini dilakukan untuk menciptakan tubuh aktor yang prima dan ketahanan tubuh aktor di atas panggung.

Dari latihan olah tubuh, aktor mencipta tubuh tokoh dengan mengeksplorasi gerakan-gerakan dan mengikuti petunjuk di naskah. Dari menganalisis naskah, penulis tahu karakter tokoh seperti apa sehingga penulis akhirnya menciptakan tubuh yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan tokoh. Untuk membedakan karakter Sarah dan Pelacur, sengaja dibuat bertolak belakang untuk menciptakan pembeda antara Sarah dan Pelacur.

Aktor yang baik memiliki kesiapan tubuh yang baik untuk itu latihan tubuh sangat penting dilakukan. Beberapa latihan tubuh yang dilakukan aktor

²⁵ Suyatna Anirun, *Op. Cit*, hlm. 154.

untuk membantu mewujudkan tokoh Sarah dan karakter pelacur dalam naskah *The Lover* adalah sebagai berikut:

a. Berlatih Ketahanan Tubuh

Aktor harus memiliki tubuh yang prima agar mampu bertahan lama di atas panggung. Penciptaan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* ini, Sarah merupakan tokoh utama dan memiliki porsi yang cukup besar dalam bermain. Untuk melatih ketahanan tubuh, aktor melakukan latihan olah tubuh satu sampai dua jam. Tokoh Sarah memiliki tubuh yang tegap dan gerakan-gerakan yang dilakukan cenderung lebih cepat berbeda dengan karakter pelacur yang memiliki kebiasaan yang agresif dan santai. Latihan yang dilakukan adalah dengan mengatur ritme gerak. Bergerak dengan kecepatan lambat hingga cepat. Latihan ini berfungsi untuk membantu merangsang perasaan-perasaan yang tepat melalui cara yang wajar dan tanpa pemaksaan. Laku kita, ucapan kita, berlangsung di dalam waktu. Di dalam proses membuat laku, berakting, kita harus mengisikan berbagai gerak ke dalam waktu yang berjalan; gerak kita itu bergantian dengan jeda-jeda tanpa tindakan.²⁶ Pada latihan olah tubuh, sudah dijelaskan diatas. Tokoh Sarah merupakan orang yang lembut dan sedikit ceroboh, karakter Pelacur terbiasa menggunakan *high heels*. Titik tubuh yang harus dikuatkan adalah pada bagian kaki dan punggung.

Untuk memperoleh ketahanan tubuh, stamina yang bagus sangat diperlukan. Adapun cara untuk menjaga stamina adalah dengan istirahat yang cukup dan makan makanan yang bergizi. Adapun latihan yang dilakukan adalah kuda-kuda, *sit-up*, kayang dan berjalan menggunakan *high heels* setiap hari agar terbiasa dengan *high heels* dan berjalan tegap agar punggung tidak bungkuk ketika berjalan dan duduk. Latihan menggunakan *high heels* sedikit sulit dilakukan aktor, karena aktor tidak terbiasa dengan *high heels* maka dari itu aktor berlatih menggunakan *high heels* setiap hari. Hal itu dilakukan agar aktor terbiasa dan ketika bermain di atas panggung tidak terlihat aneh.

4. Olah Rasa

Seorang aktor harus memiliki sukma yang baik. Sukma yang baik akan menghasilkan emosi yang baik pula. Namun tidak semua aktor memiliki rasa yang baik sehingga emosi yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam naskah. Untuk itu sangat penting bagi aktor untuk melatih rasa atau sukmanya. Olah rasa diperlukan aktor agar bisa merasakan perasaan tokoh dalam naskah yang akan dimainkan.

Latihan olah rasa biasa dilakukan aktor dengan melakukan meditasi. Meditasi berguna untuk menenangkan pikiran-pikiran aktor dan menetralkan aktor agar terlepas dari emosi-emosi yang lain. Saat melakukan meditasi biasanya dengan duduk bersila, tangan diatas paha, tubuh rileks dan memejamkan mata. Selain itu dilakukan dengan latihan *take and give* caranya adalah dengan

²⁶ Constantin Stanislavski, *Membangun Tokoh*, Jakarta: PT Gramedia, 2008, hlm. 230.

merilekskan badan dan tidak ada emosi apapun kemudian aktor dan lawan main menggunakan kedua tangannya untuk belajar menerima dan memberi gerakan.

Latihan ini tujuannya bukan untuk mengalahkan lawan main tetapi belajar rileks, memberi dan menerima rasa dan emosi. Penerapannya di atas panggung aktor dan lawan main tidak fokus pada permainannya sendiri, aktor dan lawan main akan menghargai lawan mainnya dan memperhatikan bagaimana dialog dan emosi lawan main. Adapun beberapa latihan yang dilakukan aktor untuk mengolah sukmanya adalah:

a. Konsentrasi

Untuk melatih sukma harus dilakukan konsentrasi yang benar. Dalam akting atau seni peran, konsentrasi merupakan ajaran yang pertama dan utama. Konsentrasi merupakan suatu kesanggupan yang memungkinkan kita mengerahkan semua kekuatan rohani dan pikiran ke arah suatu sasaran yang jelas dan melanjutkannya secara terus menerus selama kita kehendaki.²⁷ Konsentrasi merupakan penguasaan diri sendiri, sedangkan penguasaan diri sendiri hanya dapat dicapai melalui telaah diri dan berlatih. Sebelum aktor menetapkan titik perhatian yang jauh, terlebih dahulu harus belajar bagaimana caranya memandang dan melihat benda-benda di area set dan memfokuskan pikiran pada motivasi atau asal mula sebuah reaksi.

Dalam sebuah teater yang kreatif sasaran konsentrasi seorang aktor ialah sukma manusia.²⁸ Artinya dalam proses mencari, sasaran konsentrasinya adalah sukmanya sendiri dan orang lain. Selain itu, jika aktor ingin memerankan sebuah peran, harus tahu bagaimana caranya memusatkan fikiran pada sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata dan memerlukan konsentrasi jiwa pada sesuatu yang tidak ada, namun harus aktor temui dan bayangkan.

b. Imajinasi

Latihan imajinasi dilakukan aktor untuk melatih daya ingat atau khayal untuk menciptakan tokoh. Ingatan emosi sangat berhubungan dengan imajinasi. Daya cipta dari tidak ada menjadi ada sangat ditentukan oleh imajinasi.²⁹ Oleh karena itu, berlatih imajinasi sangat penting bagi aktor. Aktor melakukan latihan dengan membaca dialog sambil memejamkan mata dan membayangkan aktivitas yang terjadi di atas panggung. Aktor banyak berdialog dengan lawan main dan mengimajinasikan bahwa yang terjadi adalah nyata. Aktor berimajinasi berasal dari pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain dan dapat juga dari kemampuan mengkhayal. Selain itu, untuk merangsang imajinasi bisa juga dengan mendengarkan lagu-lagu klasik dan menikmati lukisan. Terkadang imajinasi aktor

²⁷ Suyatna Anirun, *Op. Cit*, hlm. 173.

²⁸ Richard Boleslavsky, *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*, Jakarta : Djaja Sakti, 1960, hlm. 28.

²⁹ Cahyaningrum Dewojati, *Op. Cit*, hlm. 279.

terhadap tokoh tidak selalu pas, untuk itu dilakukan konsentrasi yang baik dengan perancangan tokoh yang sudah dilakukan aktor.

Pada karakter pelacur, ia mengimajinasikan vas bunga adalah orang yang dia tunggu-tunggu yaitu Max. Karakter melakukan adegan ciuman dengan vas bunga dan menggambarkan itu adalah Max. Selain itu, aktor harus mengimajinasikan tokoh Sarah yang memiliki sifat yang lembut dan cerdas dan karakter pelacur yang memiliki sifat yang agresif dan penggoda. Untuk bisa mencapai imajinasi itu, aktor harus memiliki catatan mengenai gambaran tokoh dan tempat yang akan dijadikan lokasi setting. Disanalah aktor akan memiliki suatu gambaran batin yang kuat. Aktor harus sadar terhadap lingkungan *setting* dan situasi di sekitarnya dan mensinergikan dengan batin lalu mengimajinasikan detail-detainya sampai aktor mampu merangkai ilustrasi tokoh dan *setting* yang akan dimainkan. Latihan imajinasi selalu dipersiapkan dan diarahkan dengan sadar dan menggunakan pikiran.

5. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu obyek yang akan diteliti.³⁰ Observasi dilakukan aktor untuk mempermudah aktor menemukan karakter yang akan dibawakan. Observasi atau mengamati berarti tanggap akan hal apa saja yang terjadi dalam kehidupan. Tentang masyarakat, tempat, objek dan segala situasi yang menambah kedalaman tingkat kepekaan seorang aktor.³¹ Observasi dilakukan setiap hari di kehidupan nyata aktor. Observasi juga berguna untuk menumbuhkan motivasi dan emosi aktor. Tokoh Sarah adalah seorang istri yang berumur 35 tahunan dan tidak memiliki anak. Aktor melakukan observasi karena terpaut usia yang sangat jauh dengan tokoh. Salah satu yang dilakukan aktor adalah dengan mengamati wanita-wanita kisaran umur 35 tahun dan memperhatikan apa saja yang mereka kerjakan. Mencatat bagaimana karakternya, bagaimana tingkah lakunya dan bagaimana kebiasaannya yang lebih penting adalah memperhatikan bagaimana wanita umur 35 tahun tapi belum memiliki anak.

Observasi juga dilakukan aktor untuk menciptakan karakter pelacur dengan mengamati wanita-wanita yang sering berdandan dan memiliki kehidupan yang bebas. Aktor menemukan banyak wanita kisaran umur 35 tahun ke atas dan mereka berpenampilan seksi, merokok, bercanda dengan laki-laki lain yang belum tentu suaminya. Dari situ aktor mencatat bagaimana kehidupan mereka dan bagaimana karakter mereka untuk menciptakan karakter pelacur.

Aktor mengamati seorang wanita yang berumur 50 tahunan untuk menciptakan karakter pelacur, yang memiliki kebiasaan merokok dan berpenampilan seksi dan suka berdandan. Dia adalah seorang janda dan memiliki anak. wanita itu bernama Tika. Tika walaupun mempunyai anak bahkan cucu, tetapi dia hidup dengan bebas. Tika memiliki kebiasaan merokok, minum, bergaul

³⁰ Gorys Keraf, *Komposisi*, Flores : Nusa Indah, 1980, hlm. 162.

³¹ Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook 'Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater'*, Bandung : Rekayasa Sains, 2006, hlm. 85-86.

dengan banyak laki-laki, sering keluar malam dan berpenampilan layaknya anak muda. Tetapi yang dilakukan Tika menurutnya adalah benar dan itu adalah sebuah kehidupannya dan tidak mau ambil pusing dengan orang lain. Dari Tika, aktor mendapatkan informasi-informasi yang cocok untuk menciptakan karakter pelacur yang bebas, suka merokok, minum dan berpakaian seksi. Aktor menemukan, orang seperti Tika tidak peduli dengan omongan orang dan dia bebas menurut keinginannya asal tidak merugikan orang lain.

6. Motivasi

Apapun yang terjadi di atas panggung harus memiliki motivasi dan tujuan yang jelas agar penonton menangkap apa yang kita sampaikan. Stanislavsky menjelaskan dalam bukunya bahwa apa pun yang terjadi di atas panggung semuanya harus punya tujuan. Bahkan sekedar duduk harus dengan sesuatu tujuan, suatu tujuan khusus, bukan hanya sekedar supaya bisa kelihatan oleh penonton.³²

Tokoh Sarah dalam naskah memiliki kebiasaan selalu membersihkan rumah dan melayani suami. Latihan yang dilakukan aktor adalah dengan melakukan gerakan yang sesuai di dalam naskah kemudian diberi motivasi. Latihan ini diterapkan pada kehidupan sehari-hari agar motivasi yang dibangun kuat misalnya membersihkan rumah, menyiapkan baju untuk suami, menyiapkan makan, menuangkan minum dan lain-lain. Proses pelatihannya, aktor sudah menikah sehingga aktor berlatih dengan melayani suaminya setiap hari dan melakukan pekerjaan rumah. Hal itu mempermudah aktor untuk melatih motivasi yang kuat.

Aktor harus melatih motivasi agar gerak yang tercipta tidak semata-mata hanya bergerak melainkan memiliki motivasi yang kuat. Dalam melakukan latihan motivasi, jangan memikirkan apa yang harus dilakukan cukup santai dan rileks agar gerak yang dilakukan tidak terkesan aneh dan setingan, harus tetap berpikir logika dalam bermain. Kendala dalam proses ini adalah aktor yang memiliki perasaan yang lebih besar dibanding dengan logika membuat motivasi yang terjadi tidak terlalu kuat, untuk itu aktor tidak hanya mengedepankan perasaannya saja melainkan logika bermain juga harus ada. Solusinya aktor harus bermain dengan bebas tanpa pikiran-pikiran dan lebih menggunakan logika.

Untuk membangun hubungan antara aktor dan tokoh yang digambarkan, aktor harus mengeksplorasi sumber-sumber yang dekat dengan perasaan dan batin aktor sendiri. Dibalik kata-kata dan pikiran tokoh di dalam naskah, aktor harus masuk ke dalam karakter tokoh dan kehidupannya. Lalu kemudian di sampaikan melalui diri aktor dengan seluruh bahan yang sudah diperoleh dari naskah dan lingkungan. Bahan ini menjadi bagian dari diri aktor baik dari segi spiritual, fisik, dan emosi.

Misalnya motivasi gerak pada karakter pelacur yang sedang menggoda Max. Sebelum melakukan gerakan, aktor harus memahami bentuk psikologi wanita yang sedang menggoda dan ingin bercumbu. Setelah memahami bentuk

³² Konstantin Stanislavsky, *Op. Cit*, hlm. 34.

psikologi wanita yang sedang ingin bercumbu, baru aktor melakukan gerak dengan motivasi yang kuat. Wanita memakai sebagian besar isyarat membenahi diri sebagaimana halnya pria, termasuk menyentuh rambut, merapikan pakaian, satu atau dua tangan di pinggul, kaki dan tubuh menghadap ke arah pria, melemparkan tatapan intim dan meningkatkan kontak mata.³³ Artinya motivasi dilakukan aktor untuk perkembangan watak tokoh yang akan dimainkan dan lingkungan yang melingkupinya. Aktor diharapkan intim dengan tokoh yang akan dimainkan sehingga menemukan emosi murni yang jujur yang tumbuh dengan sendirinya. Semua perhatian yang ada harus tetap berada pada jangkauan aktor dan di bawah kendali yang aktor miliki.

C. KESIMPULAN

Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya seni. Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama ditunjang oleh unsur-unsur gerak, suara, bunyi dan rupa.³⁴ Teater merupakan karya seni yang diceritakan di atas panggung dan didasarkan pada naskah. Sebuah pertunjukan teater tidak hanya tentang aktor yang bermain di atas panggung, melainkan merupakan kerja bersama dengan tim pendukung yang lain. Tim pendukung tersebut merupakan tata artistik *setting*, busana, *make up*, pencahayaan dan musik pengiring. Tanpa elemen pendukung, sebuah pementasan teater tidak akan lengkap.

Pada pertunjukan teater, penonton lebih melihat kepada permainan aktor jika permainan aktor di atas panggung jelek maka penonton akan bilang pementasan tersebut jelek atau biasa saja. Jika aktor sukses bermain di atas panggung, maka aktor berhasil membawakan peran tokoh. Kesuksesan aktor tidak terlepas dari latihan-latihan dan proses mencari tokoh dan terus belajar.

Naskah *The Lover* karya Harold Pinter menjadi pilihan penulis untuk dipentaskan. Naskah ini menjelaskan tentang kehidupan rumah tangga Sarah dan Richard yang sudah menikah selama sepuluh tahun dan tidak memiliki anak. Sarah dan Richard mengalami kebosanan di dalam rumah tangga mereka sehingga mereka sepakat untuk menciptakan karakter lain di dalam diri mereka untuk menghilangkan kebosanan tersebut. Sarah dan Richard sepakat memilih karakter lain untuk mengekspresikan kejenuhan mereka dengan bagaimana cara mereka melakukan seks.

Tokoh Sarah menjadi pilihan dalam pemeranan tugas akhir keaktoran ini karena tokoh Sarah memiliki banyak tantangan bagi penulis. Tokoh Sarah berusia 35 tahun dan tidak memiliki anak merupakan istri yang memiliki kepribadian yang agung, sedikit ceroboh tetapi dan pembawaannya yang lembut. Tantangan

³³ Allan Pease, *Bahasa Tubuh 'Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat'*, Jakarta : Arcan, 1987, hlm. 103.

³⁴ Nano Riantiarno, *Op. Cit*, hlm. 1.

bagi penulis untuk memerankan tokoh Sarah karena penulis sudah menikah dan memiliki anak, berbeda dengan tokoh Sarah. Tokoh yang dimainkan hidup di kalangan menengah ke atas dan memiliki kebiasaan merokok dan minum sehingga penulis harus belajar merokok agar tidak terlihat aneh di atas panggung.

Karakter lain dari Sarah memiliki kebiasaan khusus memakai *high heels* sedangkan penulis jarang sekali memakai *high heels* sehingga perlu latihan serius agar tidak kaku ketika memakai *high heels*. Pada naskah *The Lover* banyak sekali keterangan jeda dalam berdialog, ini penting bagi penulis untuk mengatur *timing* yang tepat untuk berdialog karena semua dialog tidak selalu harus langsung dijawab agar tidak terkesan membaca. Tokoh Sarah dalam naskah *The Lover* banyak menyampaikan perasaan-perasaan dan suasana yang tidak terlalu rumit. Hal lain dari tokoh Sarah dan karakter Pelacur adalah mampu menumpuk emosi-emosi dan berusaha menyembunyikan perasaannya hingga akhirnya perasaan itu terluapkan tetapi Sarah mampu meredam emosinya kembali dengan cara merayu Richard atau Max. Sarah juga sering melakukan permainan-permainan karakter karena pada karakter Pelacur, Sarah dan Max selalu melakukan permainan-permainan. Permainan yang terjadi adalah Sarah dengan karakter Pelacur menari untuk menarik perhatian Max, kemudian Sarah tiba-tiba menangis histeris ketika dia terperangkap di dalam rumah dan ketika Max mengusir laki-laki padahal yang terjadi adalah mereka bermain-main untuk menghilangkan kebosanan itu. Hal itu menjadi tantangan dan mendasari penulis untuk menciptakan tokoh Sarah dalam naskah *The Lover*.

Sarah adalah Pelacur dan Max adalah Richard, mereka berselingkuh dengan pasangan mereka sendiri namun dengan bentuk karakter yang berbeda. Sarah dan Richard terjebak di dalam karakter yang mereka ciptakan hingga suatu hari Richard menyadari jika permainan itu harus dihentikan namun Sarah menolaknya. Richard dan Sarah beranggapan bahwa karakter yang mereka ciptakan itu nyata dan Richard berpikir bahwa Sarah lebih mencintai Max dari pada Richard begitu juga anggapan Sarah terhadap Richard.

Proses penciptaan tokoh dilakukan dengan sejumlah proses yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penguasaan proses-proses tersebut harus benar-benar matang untuk mempermudah mewujudkan tokoh Sarah. Proses penciptaan tokoh Sarah tidaklah mudah. Banyak sekali kendala yang terjadi selama proses penggarapan karya. Lawan main yang sibuk, tim produksi yang kurang terkoordinasi membuat proses latihan jadi terhambat juga pemusik yang baru masuk seminggu sebelum pementasan. Kendala tersebut yang membuat penulis jadi pecah konsentrasi dan kurang fokus.

Kepustakaan

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor 'Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema'*, Bandung : PT Rekamedika Multiprakarsa.
- Bolevlasky, Richard. 1960. *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor*, Jakarta : Djaja Sakti.
- D. Sitorus, Eka. 2002. *The Art Of Acting 'Seni Peran untuk Teater, Film & Tv'*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*, Yogyakarta : Javakarsa Media.
- Esslin, Martin. 2008. *Teater Absurd*, Mojokerto : Pustaka Banyumili.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*, Flores : Nusa Indah.
- Lutters, Elizabeth. 2018. *Kunci Sukses Menjadi Aktor*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brech, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'*, terjemahan Yudiaryani, Yogyakarta : MSPI dan arti.
- Pease, Allan. 1987. *Bahasa Tubuh 'Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat'*, Jakarta : Arcan.
- Pinter, Harold. 1962. *The Lover*, London.
- Pratiwi, Yuni & Siswiyanti, Frida. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta : Ombak.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saptaria, El Rikrik. 2006. *Acting Handbook 'Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater'*, Bandung : Rekayasa Sains.
- Satoto, Soediro. 2012, *Analisis Drama & Teater*, Kartasura : Penerbit Ombak.
- Sihombing, Wahyu. 1980. *Pertemuan Teater 80*, Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.

Stanislavsky, Konstantin. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani, Jakarta : PT BASTELA INDAH PRININDO.

—————. 2008. *Membangun Tokoh*, Jakarta : PT Gramedia.

Sumardjo, Jakob. 1966. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung : Angkasa,

Sumarno, Rano. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan: Metode 'Planting' Untuk Penyutradaraan Teater*, Yogyakarta : JB Publisher.

Yudiaryani. 2000. *Ideologi Teater Modern Kita: Ideologi Teater Barat Memahami Realisme dan Futurisme Jaman*, Yogyakarta : Pustaka Gondo Suli.



Sumber Website

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Lover_\(play\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Lover_(play))

https://id.wikipedia.org/wiki/Harold_Pinter

